

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Wilayah Kerja Puskesmas Gisting terletak di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dengan luas wilayah 32,53 Km² yang mencakup 9 pekon yaitu; Pekon Gisting Permai, Pekon Gisting Permai, Pekon Gisting Atas, Pekon Gisting Bawah, Pekon Purwodadi, Pekon Campang, Pekon Landsbaw, Pekon Sidokaton, Pekon Banjar Manis dan Pekon Kutodalom.

Kondisi Geografi wilayah kerja Puskesmas Gisting berupa dataran rendah dengan ketinggian ± 600m dari permukaan laut dan suhu 20 – 27 ° C yang merupakan tanah persawahan, pekarangan sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan mobil atau pun motor sampai ke setiap Pekon. Adapun batas batas wilayah kerja Puskemas Gisting yaitu :

- a. Sebelah utara :berbatasan dengan wilayah kerja UPT Puskesmas Margoyoso.
- b. Sebelah selatan:berbatasan dengan wilayah kerja UPT Puskesmas Rantau Tijang.
- c. Sebelah barat :berbatasan dengan wilayah kerja UPT Puskesmas Pasar Simpang.
- d. Sebelah Timur :berbatasan dengan wilayah kerja UPT Puskesmas Kedaloman.

Jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Gisting adalah 38.743 Jiwa, dengan jumlah penduduk laki – laki sejumlah 19.896 jiwa dan penduduk perempuan 18.847 jiwa, dengan 10.071 kepala keluarga. Keadaan penduduk di wilayah UPT Puskesmas Gisting merupakan penduduk asli dan penduduk pendatang.

Puskesmas Gisting dalam melaksanakan fungsinya mempunyai visi sebagai berikut: Masyarakat Gisting yang sehat mandiri dan berkeadilan.

Untuk mewujudkan visi tersebut Puskesmas Gisting memiliki misi melalui kegiatan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan derajat kesehatan di UPT Puskesmas Gisting melalui pemberdayaan masyarakat termasuk swasta.
- 2) Melindungi kesehatan masyarakat UPT Puskesmas Gisting melalui ketersediaan upaya kesehatan yang paripurna, merata dan bermutu.
- 3) Memberdayakan serta mendorong kemandirian masyarakat
- 4) Mengupayakan ketersediaan dan pemertaan sumber daya kesehatan.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan pegawai
- 6) Memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama bermutu berkualitas, merata dan terjangkau.

Puskesmas Gisting memiliki sarana dan prasarana seperti: ruang pendaftaran, Ruangan pemeriksaan umum, Ruangan tindakan Gawat Darurat , Labortorium, Gudang obat, Ruang Apotek, Ruangan rawat inap memiliki 6 Tempat Tidur, Ruangan sterilisasi, Ruang kesehatan Gigi dan Mulut, Ruang tunggu, WC, Ambulance, dan lain lain. Sedangkan jumlah kepegawaian puskesmas gisting sejumlah 71 pegawai.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Variabel Dependent

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat yang dilakukan pada tiap variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi responden. Hasil penelitian terhadap 44 responden didapat :

Tabel.4.1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan tentang Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023

No	Pengetahuan	N	%
1	Kurang Baik	25	56,8%
2	Baik	19	43,2%
	Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 menginformasikan bahwa lebih dari sebagian besar responden dengan pengetahuan tentang terapi pencegahan Tuberkulosis (TPT) dalam katagori kurang baik yaitu sebanyak 25 (56,8%) responden sedangkan katagori baik adalah 19(43,2%). responden

b. Variabel *Independent*

1) Pendidikan

Tabel. 4.2
Distribusi Frekuensi Pendidikan Pada Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023

No	Pendidikan	N	%
1	Dasar	21	47,7
2	Menengah	19	43,2
3	Tinggi	4	9,1
	Total	44	100

Berdasarkan tabel 4.2 menginformasikan bahwa lebih dari 44 responden 21 (47,7%) diantara dengan pendidikan dasar dan hanya 4 (9,1) responden dengan pendidikan perguruan tinggi.

2) Pekerjaan

Tabel. 4.3
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Pada Keluarga Penderita TParu di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023

No	Pekerjaan	N	%
1	Tidak Bekerja	17	38,6
2	Bekerja	27	61,4
		44	100

Berdasarkan tabel 4.3 menginformasikan bahwa lebih dari sebagian besar responden yang berstatus bekerja yaitu sebanyak 27 (61,4%) responden, dan hanya 17(38,6%) responden berstatus tidak bekerja.

3) Keterpaparan Informasi

Tabel. 4.4
Distribusi Frekuensi Keterpaparan Informasi Pada Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023

No	Keterpaparan informasi	N	%
1	Tidak Terpapar	30	68,2
2	Terpapar	14	31,8
	Total	44	100

Berdasarkan tabel 4.4 menginformasikan bahwa lebih dari sebagian responden dengan katagori tidak terpapar informasi yaitu sebanyak 30 (68,2%) responden dan hanya 14 (31,8) responden menyatakan terpapar informasi.

2. Analisis Bivariat

Analisa Bivariat *chi square* digunakan untuk mengetahui Faktor – faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan tentang Pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Pada Keluarga Penderita TB Paru di

Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023. Hasil analisa bivariat ditampilkan dalam bentuk tabel silang berikut ini:

a. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan

Tabel.4.5
Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan tentang Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Pada Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023

Pendidikan	Pengetahuan				N	%	p value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%			
Dasar	16	76,2	5	23,8	21	100	0,038
Menengah	8	42,1	11	57,9	19	100	
Tinggi	1	25,0	3	75,0	4	100	
Total	25	56,8	19	43,2	44	100	

Tabel 4.5 menginformasikan bahwa dari 21(76,2 %), responden dengan pendidikan dasar diantaranya memiliki pengetahuan kurang baik. Kemudian dari 19 (42,1%) responden dengan pendidikan menengah, diantaranya memiliki pengetahuan kurang baik. Dan dari 4 (75%) responden dengan pendidikan tinggi, diantaranya memiliki pengetahuan baik.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,00 < α 0,05 berarti ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023.

b. Hubungan pekerjaan dengan pengetahuan

Tabel.4.6
Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan tentang Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Pada Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023

Pekerjaan	Pengetahuan				N	%	p value
	Kurang baik		Baik				
	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	10	58,8	7	41,2	17	100	1,00
Bekerja	15	55,6	12	44,4	27	100	
Total	25	56,8	19	43,2	44	100	

Tabel 4.6 menginformasikan bahwa dari 17 (58,8 %) responden yang tidak bekerja, diantaranya memiliki pengetahuan kurang baik. Dan dari 27 (44,4%) responden yang bekerja, diantaranya memiliki pengetahuan baik.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $p\ value = 1,00 > \alpha 0,05$ berarti tidak ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023.

c. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan

Tabel.4.7
Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan tentang Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Pada Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023

Keterpaparan Informasi	Pengetahuan				N	%	p value	OR
	Kurang baik		Baik					
	n	%	n	%				
Tidak Terpapar	21	70,0	9	30,0	30	100	0,024	5,83 (1,44 – 23,61)
Terpapar	4	28,6	10	71,4	14	100		
Total	25	56,8	19	43,2	44	100		

Tabel 4.7 menginformasikan bahwa dari 30 (70,0 %), responden yang tidak terpapar informasi diantaranya memiliki pengetahuan kurang baik. Dan dari 14 responden yang terpapar informasi, 71,4% diantaranya memiliki pengetahuan baik.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $p\ value = 0,024 < \alpha 0,05$ berarti ada hubungan keterpaparan informasi dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 5,83 artinya responden yang tidak terpapar informasi berpeluang 5,83 memiliki pengetahuan kurang baik tentang TPT dibandingkan dengan responden yang terpapar informasi.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan tentang TPT (*Variabel Dependent*)

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan tentang terapi pencegahan Tuberkulosis (TPT) didapatkan hasil lebih banyak responden dalam katagori kurang baik yaitu sebanyak 25 responden (56,8%) sedangkan katagori baik adalah 19 responden (43,2%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Notoadmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fadlilah dan Eddy (2019) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Tb Paru Dan Dukungan Sosial Pasien Rs Khusus Paru Respira. Hasil penelitian menunjukkan pada penelitian ini sebagian besar berusia 36-55 tahun sebanyak 50 responden (63,3%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 responden (59,5%), tingkat pendidikannya menengah sebanyak 38 responden (48,1%), tingkat pengetahuannya kategori cukup sebanyak 40 responden (50,6%) dan dukungan sosial keluarga dalam kategori baik sebanyak 37 responden (46,9%).

Menurut pendapat peneliti faktor yang berhubungan dengan pengetahuan multifaktorial diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, keterpaparan informasi dan pengalaman. Pada penelitian didapatkan hasil lebih banyak responden dalam katagori kurang baik yaitu sebanyak 25 responden (56,8%) hal ini dikarenakan kurangnya informasi atau sosialisasi yang diperoleh responden tentang TPT.

2. Analisis Bivariat

a Hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang TPT

Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan didapatkan hasil lebih banyak responden dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 21 responden (47,7%), sedangkan responden dengan pendidikan menengah 19 responden (43,2%) dan 4 responden (4,1%) dengan pendidikan tinggi.

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan tentang terapi pencegahan Tuberkulosis (TPT) didapatkan hasil lebih banyak responden dalam katagori kurang baik yaitu sebanyak 25 responden (56,8%) sedangkan katagori baik adalah 19 responden (43,2%).

Hasil analisis hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023 diperoleh nilai $p\ value = 0,00 < \alpha 0,05$ berarti ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023.

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang di harapkan oleh pelaku pendidikan, yang tersirat dalam pendidikan adalah: *input* adalah sasaran pendidikan (individu, kelompok, dan masyarakat), *pendidik* adalah (pelaku pendidikan), *proses* adalah (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain), *output* adalah (melakukan apa yang diharapkan atau perilaku) (Notoadmodjo, 2018).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung,telinga, dan sebagainya).Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Notoadmodjo, 2018).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (*word health organization*), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Absor dkk (2019) yang berjudul Faktor – Faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi ibu ke posyandu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang tidak tamat SD sebanyak 12 (10,9%), SD sebanyak 35 (31,8%), SMP sebanyak 27 (24,5%), SMA sebanyak 29 (26,4%), dan perguruan tinggi sebanyak 7 (6,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fadlilah dan Eddy (2019) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Tb Paru Dan Dukungan Sosial Pasien Rs Khusus Paru Respira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui analisis hubungan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang TB Paru didapatkan pvalue 0,021; 0,004; dan 0,01. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan dengan tingkat pengetahuan tentang TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Yogyakarta.

Menurut Budiman dan Riyanto (2018) Pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan dalam konteks kesehatan sangat beraneka ragam. Pengetahuan merupakan bagian perilaku kesehatan. Perilaku melalui suatu proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia

dengan lingkungannya. Begitu pula dengan perilaku pasien TB Paru dalam upaya pencegahan penularan penyakit TB paru. Jadi sebelum terbentuk perilaku (upaya pencegahan penularan) ada beberapa hal yang melatar belakangi seperti pengetahuan/informasi yang diperoleh dan pemahaman atas informasi yang didapat tersebut sebelum ia melakukan tindakan konkrit berupa perbuatan pencegahan penularan penyakit TB paru

Menurut pendapat peneliti hasil menemukan pendidikan yang di miliki rata – rata responden berpendidikan Dasar dan menengah sejalan dengan hasil penelitian maka peneliti berpandangan bahwa Pengetahuan itu informasi yang di miliki oleh seseorang yang di dapat dari pendidikan atau pengalaman selama berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan pendidikan suatu kegiatan yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain. Oleh sebab itu Pengetahuan sangat erat dengan tingkat pendidikan yang di miliki seseorang karena pendidikan memiliki peran penting dalam kita bersikap , berkata dan bertindak, dan karakter yang di miliki orang tersebut. Pengetahuan dalam katagori baik, disebabkan oleh pembentuk pengetahuan yang multifaktorial, pengalaman dan adanya dukungan keluarga.

b Hubungan Pekerjaan dengan pengetahuan tentang TPT

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil lebih banyak responden yang bekerja yaitu sebanyak 27 responden (61,4%) sedangkan responden yang tidak bekerja 17 responden (38,6%).

Hasil analisis hubungan pekerjaan dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023 diperoleh hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = $1,00 > \alpha 0,05$ berarti tidak ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023.

Pengertian **pekerja** adalah mereka yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah guna mendapatkan nafkah dan kategori yang tidak bekerja adalah mereka sebagai ibu rumah tangga (Lumempow, dkk 2016). Menurut Thomas dalam Wawan dan Dewi (2019) pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan. Pekerjaan bukannya sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan.

Pekerjaan dapat membawa sesuatu pengalaman belajar yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman. Pekerjaan merupakan suatu penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau institusi, kantor, perusahaan dengan menerima upah atau gaji, baik berupa uang atau barang. Sedangkan lapangan kerja atau jabatan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan atau di tugaskan pada seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lambanaung dkk (2019) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penyakit Tb Paru Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung. Hasil penelitian Analisis bivariat didapatkan nilai untuk pengetahuan dengan upaya pencegahan sebesar ($p=0,009$) yang menunjukkan bahwa pengetahuan bermakna terhadap upaya pencegahan TB Paru, untuk sikap dengan upaya pencegahan ($p=0,043$) yang menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap upaya pencegahan penyakit TB paru, untuk tingkat pendidikan dengan upaya pencegahan yaitu ($p=0,417$) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, dan ($p=0,206$) untuk pekerjaan dengan upaya pencegahan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh.

Hal ini sejalan dengan Notoadmodjo (2018) lingkungan pekerjaan seseorang dapat memperoleh pengalaman serta informasi tentang pekerjaannya maupun diluar pekerjaan. Misalnya seorang yang bekerja

sebagai tenaga medis akan lebih mengerti mengenai penyakit dan pencegahannya dari pada orang yang tidak bekerja. Dalam lingkungan pekerjaan seseorang dapat memperoleh pengalaman serta informasi tentang pekerjaannya maupun diluar pekerjaan. Misalnya seorang yang bekerja sebagai tenaga medis akan lebih mengerti mengenai penyakit dan pencegahannya dari pada orang yang tidak bekerja.

Menurut pendapat peneliti jenis pekerjaan yang paling menonjol yang didapati dalam penelitian ini adalah petani atau buruh tani. Bekerja sebagai buruh dalam penelitian ini yaitu responden yang bekerja di sebagai tenaga bantu dengan latar belakang pendidikan yang rendah sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan akan sesuatu khususnya dalam bidang kesehatan yaitu pencegahan penyakit TB. Hal ini juga dipengaruhi karena responden yang bekerja sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan kesehatan dirinya, maupun keluarganya dan juga responden tersebut kurang peduli dengan kesehatan khususnya dalam hal mencegah penyakit TB Paru

c Hubungan keterpaparan informasi dengan pengetahuan tentang TPT

Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan keterpaparan informasi responden didapatkan hasil lebih banyak responden dengan katagori tidak terpapar yaitu sebanyak 30 responden (68,2%) sedangkan responden dengan katagori terpapar 14 responden (31,8%).

Hasil analisis hubungan keterpaparan informasi dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023 diperoleh hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $p\ value = 0,024 < \alpha 0,05$ berarti ada hubungan keterpaparan informasi dengan pengetahuan tentang TPT pada keluarga penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Tahun 2023. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 5,83 artinya responden yang tidak terpapar informasi berpeluang 5,83 memiliki pengetahuan kurang baik tentang TPT dibandingkan dengan responden yang terpapar informasi.

Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang di adakan (Notoatmodjo, 2018).

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian sejalan dengan Rahmi (2018) yang berjudul Pengetahuan Penderita Tentang Pencegahan Penularan Tuberculosis di Bandung. Hasil analisis statistik menunjukkan usia responden terbagi kedalam usia lansia sebanyak 15 responden (50%), usia dewasa sebanyak 11 responden (36,7%) dan usia dewasa muda sebanyak 4 responden (13,3%). Pendidikan responden pendidikan dasar 16 (53,3%), pendidikan menengah 14 (46,7%). Status pekerjaan 24 (80%) tidak bekerja, 6 (20%) yang bekerja. Keterpaparan informasi sebagian besar responden terpapar 25 (83,3%), 5 responden (16,7%) mengaku tidak terpapar informasi tentang Tuberculosis paru. Lingkungan sebanyak 15 responden (50%) memiliki lingkungan yang tidak mendukung dan sebanyak 15 responden (50%) memiliki lingkungan yang mendukung. Pengetahuan responden 16 responden (55,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 9 responden (30%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 5 responden (16,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan, keterpaparan informasi dan lingkungan) yang dimiliki oleh responden akan berdampak pada pengetahuan, pola pikir dan perilaku dalam menyikapi informasi tentang pencegahan penularan TB paru.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang sangat diperlukan dalam mengembangkan diri, karena semakin tinggi pengetahuan maka semakin mudah dalam mengembangkan dan menerima informasi yang datang dari luar.

Menurut Taufia (2017) keterpaparan informasi kesehatan terhadap individu akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Roger (1983) dalam Taufia (2017) menyatakan bahwa sumber informasi ini yang mempengaruhi kelima komponen (*Self Efficacy, responseeffectiveness, severity, vulnerability, dan fear*), yang kemudian akan mendapatkan salah satu dari *adaptive coping response* (contoh: sikap atau niat dalam berperilaku) atau *maladaptive coping respose* (contoh: menghindar, menolak). Teori tersebut dikatakan bahwa semakin seseorang mendapatkan informasi dari berbagai sumber maka kecenderungan seseorang akan mengambil sikap yang baik pula mengenai suatu hal.

Menurut asumsi peneliti keterpaparan informasi erat hubungannya dengan pengetahuan. Pada penelitian ini responden yang tidak terpapar lebih banyak dibandingkan yang terpapar. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini lebih banyak responden yang bekerja, sehingga tidak bisa mengikuti program penyuluhan yang diadakan oleh pihak puskesmas setempat. Faktor lingkungan responden juga memiliki peran. Pengetahuan seseorang tentang lingkungan yang mendukung dan tidak mendukung terhadap pencegahan TB paru akan tercermin pada ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung terhadap upaya pencegahan seperti tersediaanya sarana kesehatan dan adanya. penyuluhan dari petugas kesehatan. Karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan, keterpaparan informasi dan lingkungan) yang dimiliki oleh responden akan berdampak pada pengetahuan, pola pikir dan perilaku dalam menyikapi informasi tentang Terapi pencegahan TB paru.